

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi perempuan dalam ruang publik telah menjadi isu yang sering diperdebatkan. Sistem patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat cenderung mengabaikan, bahkan menghapuskan kontribusi perempuan dalam narasi sejarah (Dillawati dkk., 2022). Hal ini tergambar jelas di berbagai media massa, seperti dalam film. Industri perfilman Indonesia kerap menampilkan narasi yang mencerminkan realitas sosial, dimana laki-laki sering kali direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, berani, dominan, dan memiliki otoritas (Vanie dan Maviana, 2022). Asumsi-asumsi tersebut, pastinya dapat memunculkan pandangan tertentu di masyarakat terkait sosok laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya film *The Shadow Stray* karya dari Timo Tjahjanto, mencerminkan karakter maskulinitas pada perempuan, yang umumnya istilah maskulinitas hanya dipandang dan diperuntukkan bagi laki-laki.

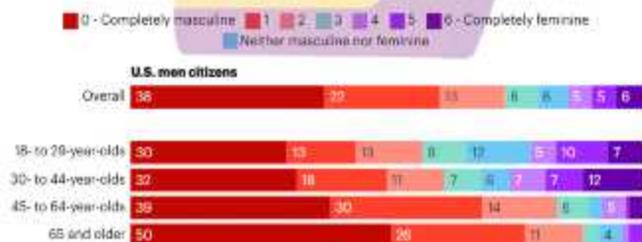
The Shadow Strays merupakan film, yang tayang di Netflix pada 17 Oktober 2024. Film bergenre aksi, laga dan thriller ini menceritakan tentang pembunuh bayaran perempuan yang sedang menjalankan sebuah misi (Nurmalia, 2024). *The Shadow Strays* dibuat oleh Timo mengambil latar di sebuah masyarakat yang dipimpin oleh perempuan, di mana peran gender dibalik (Yurivito, 2024). Beberapa tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memiliki karakter maskulin, salah satunya pemain utama yang bernama 13 yang diperankan oleh aktris Aurora Ribero. Film produksi Indonesia ini telah meraih prestasi yang cukup besar, dengan menempati posisi 10 besar film non-Inggris paling populer tahun 2024 di Netflix secara global di 85 negara, termasuk di negara-negara maju beberapa diantaranya yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Spanyol, Korea Selatan, dan Hong Kong, hanya dalam kurun waktu 6 hari sejak penayangannya (Asih, 2024). Selang beberapa hari sutradara dari film *The Shadow Strays* Timo Tjahjanto mengumumkan di akun X miliknya @Timobros, terkait lonjakan cukup pesat terkait filmnya yang menjadi nomor 1 di 27 negara, beberapa

negara tersebut yakni, Nigeria, France, hingga Brazil. Sebelum ditayangkan di Netflix, film ini sempat tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto (TIFF) pada 15 September 2024, dan berhasil mendapatkan apresiasi meriah dari kalangan penonton pada saat penayangannya tersebut (Khair, 2024).

Film Indonesia lainnya yang mengangkat karakter maskulinitas perempuan dalam film action adalah film dengan judul "Sri Asih". Film ini memberikan gambaran yang besar tentang maskulinitas perempuan yang memiliki keberanian, kekuatan dengan semangat juang untuk tidak menyerah dalam menghadapi segala bentuk ketidakadilan. Melalui karakternya, film Sri Asih menyuarakan pentingnya kesetaraan gender dan mengajak penonton untuk ikut berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik (Setiawan dan Prathisara, 2024). Evolusi media telah berkontribusi signifikan terhadap penguatan asumsi gender. Hal ini terutama terlihat pada representasi karakter dalam film dan televisi yang sering kali mengukuhkan stereotip gender. Perempuan seringkali digambarkan sebagai individu yang dituntut untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, sementara laki-laki diidentifikasi dengan keberhasilan material (Asrita, dkk., 2022).

Dalam kehidupan sosial, istilah maskulinitas banyak diperuntukkan bagi seorang laki-laki, yang umumnya digambarkan dengan pria dengan postur tubuh atletis, wajah tegas, dan gaya berpakaian yang stereotipikal laki-laki (Indirani, 2024). Hal ini dibuktikan dengan hasil survei YouGov tahun 2023, yang membuktikan bahwa warga laki-laki negara Amerika mengakui bahwa dirinya memiliki jiwa maskulin, dimana usia 65 tahun keatas yang mendominasi data tersebut.

Gambar 1.1 Hasil Survei YouGov terkait Maskulinitas dan Feminisme Warga Amerika (2023)



Sumber: Ballarad, 2024

Sebanyak 50% laki-laki usia lebih tua di Amerika menempatkan diri mereka pada skala 0, dimana skala tersebut adalah posisi sepenuhnya maskulin, 35% menempatkan diri mereka pada angka 1 atau 2 pada skala tersebut, di sisi maskulin spektrum tetapi tidak sepenuhnya maskulin, dan sepertiga laki-laki muda memiliki pandangan ini tentang diri mereka sendiri (Ballard, 2024).

Di Indonesia hingga kini masih terjadi adanya krisis maskulinitas, Wulan (dalam Septiana, 2024) menyatakan bahwa krisis maskulinitas di Indonesia disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil. Konsep maskulinitas masyarakat Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh periode kolonial dan rezim orde baru, dimana laki-laki memiliki sifat-sifat negatif, namun tetap menunjukkan ketaatan terhadap orang tua, umumnya laki-laki Indonesia cenderung mengkonsumsi budaya patriarkial. Adanya hal tersebut laki-laki Indonesia perlu mengubah kebiasaan mereka dalam bercanda, dengan menghilangkan unsur-unsur yang merendahkan perempuan dan seharusnya lebih menekankan sisi maskulinitas seperti *family man* untuk mencapai tatanan gender yang setara.

Dengan adanya stereotip gender ini menciptakan batasan yang tidak adil bagi laki-laki maupun perempuan. Salah satunya dalam dunia kerja, dimana pekerjaan-pekerjaan tertentu seringkali dianggap eksklusif untuk satu gender, membatasi pilihan karir dan peluang kesetaraan. Pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berat secara fisik, seperti tambang atau konstruksi, sering dikaitkan dengan maskulinitas, sementara pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan atau seni sering diasosiasikan dengan feminitas (Kinanti dkk., 2021). Meskipun ada pekerjaan yang dianggap netral gender, seperti jurnalis atau psikolog, seringkali masih terdapat bias gender yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap siapa yang lebih sukses atau cocok dalam bidang tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016, laki-laki mendominasi sektor pertambangan dengan persentase yang sangat tinggi (93,3%). Sementara itu, perempuan hanya memiliki porsi yang sangat kecil (6,7%) dalam sektor ini .

Masalah diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan pekerja terletak pada stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam peran domestik. Anggapan bahwa perempuan lebih emosional dan kurang rasional dibandingkan laki-laki, membuat kemampuan mereka seringkali diremehkan di tempat kerja. Hal

ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak setara, di mana perempuan sulit untuk bersaing dan mencapai jenjang karir yang lebih tinggi, dan berakibat perempuan sering menjadi sasaran pelecehan dan kekerasan (Yudanti dkk., 2023). Menurut data catatan tahunan dari Komisi Nasional Perempuan 2023, kekerasan di tempat kerja mencapai 115 kasus, menempati posisi ketiga tertinggi. Kekerasan ini mencakup pelecehan verbal seperti kata-kata tidak pantas, pelecehan fisik seperti sentuhan tak diinginkan, dan pelecehan psikologis. Kasus diskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja yang sering terjadi yakni diskriminasi upah. Survei "*Women's Equality in the Workplace*" yang dilakukan oleh Populix dalam Novelino (2024) mengkonfirmasi adanya diskriminasi gaji terhadap perempuan, dimana 48% perempuan responden, melaporkan bahwa mereka tidak memperoleh gaji setara dengan laki-laki di tempat kerja mereka.

Dalam masyarakat modern saat ini, semakin banyak perempuan yang menampilkan sikap, perilaku, atau karakteristik yang selama ini lebih identik dengan maskulinitas. Fenomena ini kerap menimbulkan berbagai reaksi dan pandangan, baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Beberapa orang melihat sebagai bentuk kemajuan dalam pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, di sisi lain mungkin terasa bertentangan dengan norma-norma tradisional yang telah lama ada (Anzani, 2024). Bahkan sepertiga (35%) hasil survei YouGov 2023, perempuan negara Amerika di bawah usia 30 tahun mengatakan penting bagi mereka untuk dianggap jantan atau maskulin. Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia masyarakat Bugis dan Toraja, sebagai contoh telah menunjukkan adanya perempuan yang secara sosial dan kultural diakui memiliki peran dan karakteristik yang lebih maskulin (Stables, 2021).

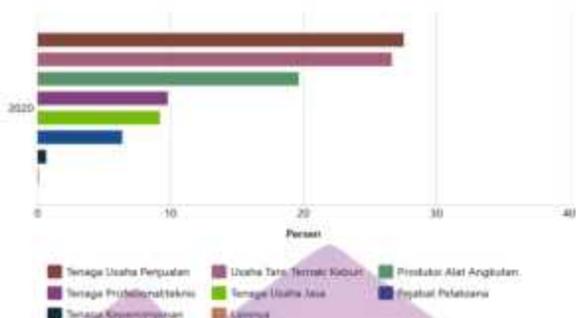
Norma gender yang dinamis dalam masyarakat modern turut mempengaruhi ekspresi maskulinitas pada perempuan. Faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan kondisi mental. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti norma gender, peran keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting. Latar belakang budaya yang membentuk persepsi tentang maskulinitas dan feminitas turut mempengaruhi perilaku individu tersebut. Adapun penyebab utama perempuan saat ini memiliki karakteristik maskulin yakni, (1) peran sosial dan tuntutan karir, (2) pengaruh keluarga dan lingkungan sosial

seperti halnya mereka dituntut untuk kuat, berani, dan mandiri, kepribadian dan preferensi pribadi, (3) pengaruh media dan budaya populer, (4) trauma atau pengalaman masa lalu, (5) sebagai pertahanan untuk melindungi diri mereka dari ancaman dan tantangan hidup (Anzani, 2024).

Evolusi sosial yang terjadi telah menggeser pandangan tradisional mengenai peran perempuan dalam dunia kerja. Kini, semakin banyak perempuan yang membuktikan diri sebagai pekerja keras dan kompeten, mematahkan stereotip yang selama ini membatasi potensi mereka (Gusmiarti, 2024). Berdasarkan data terbaru dari CEOWORLD Magazine, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dunia mencapai rata-rata 50,6% pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan dalam dunia kerja. Namun, beberapa negara di Afrika dan Asia Tenggara mencatatkan angka yang jauh lebih tinggi. Burundi memimpin dengan persentase pekerja perempuan mencapai 78,25%, diikuti oleh Kamboja (77,12%), Madagaskar (75,56%), Angola (74,72%), dan Uganda (74,53%). Prestasi ini mencerminkan kemajuan signifikan dalam kesetaraan gender di negara-negara tersebut. Indonesia juga turut berkontribusi dalam tren global ini dengan persentase pekerja perempuan sebesar 52,49%, melampaui rata-rata dunia.

Pergeseran peran gender dalam dunia kerja telah melahirkan fenomena di mana perempuan semakin banyak yang mengambil peran dalam pekerjaan yang secara tradisional dianggap sebagai ranah laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Hive pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perempuan dapat bekerja 10 persen lebih produktif dibandingkan laki-laki (Amilia, 2021). Kehadiran mereka dalam sektor-sektor yang menuntut fisik dan keterampilan teknis tinggi, seperti konstruksi, pertambangan, dan transportasi, membuka peluang baru bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Data dari databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia tidak hanya berperan dalam pekerjaan yang bersifat pelayanan atau administratif. Sebagian besar dari mereka, yakni 26,65%, bekerja di sektor primer yang menuntut tenaga fisik yang kuat seperti tenaga usaha penjualan, pertanian dan perkebunan. Selain itu, 19,65% perempuan juga terlibat dalam pekerjaan industri yang menuntut keterampilan teknis dan fisik, seperti produksi, operator dan alat angkutan (Dihni, 2021).

Gambar 1. 2 Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2020)



Sumber: Dutaboks, 2021

Adanya perempuan dengan karakteristik maskulin menantang stereotip gender yang selama ini membatasi peran dan potensi perempuan. Hal ini membuka ruang bagi munculnya berbagai model peran perempuan yang lebih beragam dan kompleks. Saat ini potensi kepemimpinan perempuan telah diakui dan dimanfaatkan secara lebih luas dalam pemerintahan. Nofitri (2021) menjelaskan kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan kini mendapatkan banyak tanggapan positif. Mereka yang sebelumnya beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya memimpin mulai mendapat pemahaman baru, terutama berkat adanya gerakan-gerakan yang mendukung kesetaraan gender. Dengan melihat hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Representasi Maskulinitas Tokoh Perempuan dalam Film *The Shadow Strays*" dengan melihat karakteristik maskulinitas dalam perempuan yang dapat mengubah batasan peran dan potensi perempuan di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Film *The Shadow Stray* merupakan film bergenre aksi, laga dan thriller menonjolkan karakter maskulinitas pada perempuan, yang umumnya istilah maskulinitas hanya diperuntukkan bagi laki-laki. *The Shadow Strays* mengambil latar di sebuah masyarakat yang dipimpin oleh perempuan, di mana peran gender dibalik. Berdasarkan rumusan masalah diatas pertanyaan dalam studi ini;

Bagaimana representasi maskulinitas tokoh perempuan dalam film *The Shadow Strays*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas tokoh perempuan dalam film *The Shadow Strays*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dilakukan supaya penelitian dapat terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan penelitian ini, merujuk pada scene yang menunjukkan maskulinitas tokoh perempuan dalam film *The Shadow Strays*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat berguna untuk memperkaya pengembangan dalam kajian komunikasi massa khususnya dunia perfilman.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran besar terkait maskulinitas pada perempuan dan diharapkan sebagai upaya meningkatkan pelestarian kesetaraan gender.

1.6 Sistematika BAB

BAB I PENDAHULUAN

Bagian bab ini menjadi bagian pertama, menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian hingga sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian bab ini menjelaskan terkait penelitian terdahulu, kajian pustaka, landasan teori atau konsep yang diambil hingga kerangka konsep yang akan digunakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian bab ini menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam melakukan penelitian seperti paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek yang diambil pada penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian yang ingin digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini menjelaskan terkait deskripsi objek, temuan penelitian yang didapat, hingga pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bagian bab ini menjadi akhir penjelasan dalam sebuah penelitian dimana berisi penjelasan terkait kesimpulan, saran dan penelitian selanjutnya.

